

BAB II

PROFIL PONDOK DAN SISTEM KURIKULUM KMI DI PESANTREN RIYADLUL ULUM WADDA'WAH TASIKMALAYA

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus menekankan adanya integrasi dan pemaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga tidak terjadi dikotomi keilmuan dalam proses pendidikan. Kurikulum ideal dipandang mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman ke dalam mata pelajaran umum serta memperhatikan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral peserta didik.³⁸ Hal ini menjadi landasan penting dalam memahami tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa dengan mempunyai pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik. Kurikulum pendidikan agama Islam harus seimbang dengan memuat antara Ta'lim yaitu Ta'bid yaitu dan Tarbiyah.³⁹ Hal ini menjadi landasan penting dalam memahami latar belakang penerapan Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin pada peserta didik Al-Islamiyah KMI di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya sebagai upaya pembaruan pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai kepesantrenan.

2.1 Profil Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya

Pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya berdiri pada tahun 1864 yang dirintis oleh KH. Nawawi atas perintah KH. Bahrudin untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam di kampung Condong. Pada masa awal berdirinya, pesantren ini belum memiliki nama resmi dan lebih dikenal oleh masyarakat serta santri dengan sebutan Pesantren Condong, karena sesuai dengan lokasi berdirinya. Pesantren ini telah ada sebelum pembangunan rel kereta api pada masa pemerintahan Hindia Belanda, dimana hal ini menunjukkan bahwa keberadaannya merupakan bagian dari perkembangan awal lembaga pendidikan Islam tradisional di wilayah Tasikmalaya.

³⁸ Irsad, M. (2016). Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin) *Iqra* 2,(1). hlm 251-264

³⁹ Hamdan, H. (2014) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktek*. IAIN Antasari Press. hlm 28-30.

Estafet kepemimpinan pesantren sepeninggal KH. Nawawi sebagai generasi pertama, kemudian dilanjutkan oleh KH. Adra'i generasi kedua, KH. Hasan Muhammad generasi ketiga, lalu KH. Damiri generasi keempat, KH. Najmuddin generasi kelima, KH. Ma'mun generasi keenam, dan generasi terakhir KH. Diding Darul Falah yang masih menjadi pimpinan sampai sekarang. Pondok pesantren ini dari berdirinya pondok sampai masa sebelum KH. ma'mun dalam pengajarannya mengkhususkan pada kajian klasik yang tetap bertahan dengan ciri khasnya sebagai pondok yang mengadopsi Salafiyah.⁴⁰

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya memiliki visi utama sejak awal berdiri dengan berlandaskan pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 2 yang artinya : *"Dan di antara mereka ada yang berdoa, Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka"*. Ayat ini mengandung doa kebaikan dunia dan juga akhirat dimana kita sering memaknainya dengan sebutan do'a sapu jagad. Karena itulah ayat ini menjadi landasan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya dalam menjalankan seluruh kegiatan pendidikan di pondok, yakni mengupayakan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat.⁴¹

2.2 Sistem Kurikulum di Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya Sebelum Penerapan KMI

Dalam perkembangannya pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah mengalami dua fase perkembangan utama, yaitu fase Condong Lama dan fase Condong Baru. Fase Condong Lama merupakan periode awal sejak berdirinya pesantren hingga sebelum diterapkannya Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI). Pada fase ini, sistem pendidikan yang diterapkan masih bercorak tradisional dengan pola pendidikan salafiyah. Proses pembelajaran berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan melalui kajian kitab kuning dengan metode bandongan dan sorogan. Bandongan dan sorogan merupakan sebuah metode atau suatu sistem pengajian yang dilakukan oleh kiai atau ustadz dengan membaca juga

⁴⁰ Syihabuddin, B., & Romadhon, M. S. Z (2024). *Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, hlm. 47-48

⁴¹ *Ibid.*, hlm 1.

menerjemahkan kitab kuning dan sementara para santri mendengarkan sedangkan Sorogan yang merupakan asal kata dari jawa yaitu sorog atau menyodorkan, maksudnya setiap santri mengantri untuj berhadapan dengan kiai atau ustadz untuk membaca, menerjemahkan kitab kuning secara langsung.⁴² Pada waktu itu pondok ini menggunakan metode tersebut dengan dibimbing langsung oleh ustadz dengan menggunakan pola manajemen pendidikan juga sarana prasarana yang masih sangat sederhana karena masih dilakukan dirumah ustadz-ustadz yang mengajar kitab kuning tersebut dan belum memiliki sistem pengelolaan yang terstruktur.⁴³

Sebelum penerapan Kurikulum KMI, kegiatan pendidikan sehari-hari di pesantren belum menekankan penggunaan bahasa asing dalam proses pembelajaran. Penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris masih bersifat terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis dalam aktivitas pendidikan santri. Padahal, kemampuan berbahasa asing dipandang sebagai salah satu kompetensi penting bagi santri untuk mengakses khazanah keilmuan Islam yang lebih luas serta untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depan.⁴⁴

Selain itu belum ada integrasi yang seimbang antara ilmu keagamaan dan ilmu umum. Pendidikan umum memperoleh porsi yang memadai dalam struktur kurikulum pesantren, sehingga lulusan pesantren dinilai memiliki keterbatasan dalam menghadapi tuntutan masyarakat yang semakin beragam. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pesantren dalam mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan sosial.⁴⁵

Tujuan pendidikan pada fase Condong Lama lebih diarahkan pada penguatan pemahaman keagamaan santri. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya pengembangan kompetensi santri dalam bidang ilmu pengetahuan umum. Aspek pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan sosial dan

⁴² Aris, & Syukron. (2020). Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah (Studi analisis di Pondok Pesantren Al-Amin Kandanghaur Indramayu). *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 2 No (1). hlm 6-7

⁴³ *Ibid.*, hlm 45

⁴⁴ Wawancara dengan Endang Rahmat, Tokoh Penerapan KMI Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 3 Februari 2026 pukul 10.05. di kantor Kepala Sekolah

⁴⁵ Wawancara dengan Elim Halimah, Wakil Ketua KMI Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 31 Januari 2025 pukul 09.29 di kantor KMI Pesantren.

perkembangan pendidikan modern belum menjadi perhatian utama pada masa itu. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren sebelum penerapan Kurikulum KMI belum sepenuhnya dirancang untuk merespons kompleksitas tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman yang semakin dinamis.

2.3 Latar Belakang Penerapan Kurikulum KMI

Kurikulum adalah komponen terpenting dalam pendidikan, istilah kurikulum digunakan sejak tahun 1955 di dunia pendidikan yang diartikan sebagai kumpulan materi yang terstruktur dengan mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Kurikulum merupakan jantung dalam pendidikan, dimana kurikulum menjadi dasar, pedoman untuk proses pembelajaran. Jika kurikulum dibuat secara terstruktur dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, maka hasilnya pun akan sesuai dengan yang diinginkan dan dapat tercapai secara optimal, oleh karena itu, keberhasilan pendidikan ini sangat bergantung pada kualitas kurikulum yang diterapkan.⁴⁶

Namun demikian, dalam dunia pendidikan kurikulum ini sangat dinamis serta selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman.⁴⁷ Dalam sejarah tercatat ada beberapa kali perubahan kurikulum pendidikan yang terjadi di Indonesia sebagai bentuk penyesuaian terhadap tuntutan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kebutuhan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembinaan kepribadian dan akhlak peserta didik.⁴⁸

Penerapan kurikulum KMI di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya juga terbentuk dari sejumlah faktor yang saling berkaitan, baik yang bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut muncul sebagai respon atas kondisi pendidikan pesantren sebelum penerapan kurikulum

⁴⁶ Hatim, M. (2018) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. *El Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*. Vol 12 (2). Hlm 140-141

⁴⁷ Marzuki & Usman. (2023) Kurikulum Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *IQRA: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 2 (1). hlm 1

⁴⁸ Irsad, M. (2016). Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin). *Iqra* 2,(1). Hlm 234

KMI, sekaligus upaya untuk menjawab dinamika perkembangan sosial dan pendidikan yang terus mengalami perubahan.⁴⁹

Secara internal faktor pendorong perkembangan KMI ini berkaitan dengan visi kebijakan pengasuh pesantren yang menyadari adanya keterbatasan dalam sistem pendidikan tradisional jika tidak disertai pembaruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan salafiyah sangat memiliki kekuatan dalam pembentukan karakter juga pendalaman ilmu keislaman, namun belum sepenuhnya bisa menjawab kebutuhan santri dalam aspek penguasaan bahasa asing, pengelolaan pendidikan yang terstruktur juga integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.⁵⁰

Kesadaran akan keterbatasan tersebut menjadi faktor pendorong pimpinan untuk mencari model pendidikan yang mampu melengkapi sistem yang telah ada tanpa menghilangkan nilai dasar kepesantrenan. Pimpinan pesantren memilih kurikulum KMI untuk diterapkan karena dipandang sebagai model yang telah terbukti keberhasilannya dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan umum dengan seimbang juga dapat membangun sistem pendidikan yang terarah dan terstruktur.⁵¹

Selain faktor internal, faktor eksternal juga menjadi faktor pendorong dalam perkembangan kurikulum KMI di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya. Perkembangan zaman yang ditandai dengan perubahan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, serta meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas lulusan pesantren menuntut adanya sistem pendidikan yang lebih seimbang. Masyarakat tidak hanya mengharapkan lulusan pesantren yang memiliki pemahaman keislaman saja, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual, keterampilan bahasa, serta kesiapan untuk berperan aktif di tengah kehidupan sosial

⁴⁹ Tahir, M.T., Muhammad, & Subki. (2024). Penerapan Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren. *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol 14 (1) hlm 2-3

⁵⁰ Wawancara dengan Endang Rahmat, Tokoh Penerapan KMI Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 3 Februari 2026 pukul 10.05. di kantor Kepala Sekolah

⁵¹ *Ibid.*,

yang semakin maju.⁵² Kondisi-kondisi tersebut menjadi pendorong pesantren untuk melakukan penyesuaian pendidikan melalui perkembangan kurikulum KMI yang dipandang relevan dengan kebutuhan pesantren dan masyarakat.

Latar belakang perkembangan Kurikulum KMI di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya juga dipengaruhi oleh tuntutan masyarakat terhadap kualitas lulusan pesantren. Perkembangan sosial dan kebutuhan masyarakat, menuntut pesantren untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual serta keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman.⁵³

Tuntutan masyarakat terhadap lulusan pesantren tidak hanya sebagai kritik melainkan sebagai dorongan untuk pembaharuan sistem pendidikan. Masyarakat ingin adanya lulusan pesantren dapat menguasai ilmu agama sekaligus memiliki kemampuan intelektual, keterampilan bahasa, dan kesiapan guna menghadapi perkembangan teknologi dan juga kehidupan sosial modern karena masyarakat juga menilai dengan perkembangan zaman, santri juga untuk kedepannya akan sangat membutuhkan ijazah.⁵⁴

Hal ini dilihat dari adanya pandangan masyarakat yang berbeda yang pro dan kontra terhadap sistem pengajaran tradisional dan juga modern. Sebagaimana masyarakat yang telah terpapar perkembangan zaman saat ini menginginkan agar santri tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga memiliki wawasan luas dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun demikian, di sisi lain masyarakat mengharapkan agar nilai-nilai keagamaan tetap menjadi landasan utama dalam pendidikan pesantren.⁵⁵

Perbedaan tersebut pada akhirnya menjadi dorongan bagi pesantren untuk melakukan pembaruan sistem pendidikan yang mampu mengakomodasikan kedua

⁵² Maftuhin, W. A. H., & Taufiqurrahman. (2025). Manajemen Kurikulum Terintegrasi Di pesantren : Integrasi Kitab Kuning Dan Kompetensi Abad Ke 21. *Almustofa : Journal of Islamic Studies and Research*. Vol 2 (1) hlm 321-322

⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ Wawancara dengan Endang Rahmat, Tokoh Penerapan KMI Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 3 Februari 2026 pukul 10.05. di kantor Kepala Sekolah

⁵⁵ *Ibid.*,

kebutuhan tersebut, yaitu dengan menjaga tradisi keagamaan sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya mulai melakukan perubahan sistem pendidikan yang ditandai dengan munculnya fase Condong Baru. Peralihan menuju fase Condong Baru ditandai dengan mulai diperkenalkannya lembaga pendidikan formal, salah satunya melalui pembukaan Madrasah Wajib Belajar MWB di lingkungan pesantren. Perkembangan ini menjadi awal dari perubahan sistem pendidikan pesantren menuju arah yang lebih terstruktur dan terorganisasi.⁵⁶

Dengan demikian, kondisi pendidikan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya sebelum penerapan Kurikulum KMI menunjukkan adanya kebutuhan akan pembaruan sistem pendidikan pesantren. Pembaruan tersebut tidak dimaksudkan untuk menghilangkan tradisi kepesantrenan yang telah mengakar, melainkan untuk melengkapinya dengan sistem pendidikan yang lebih terstruktur, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan santri serta masyarakat. Kebutuhan akan pembaruan inilah yang menjadi dasar penting dalam lahirnya kebijakan penerapan Kurikulum KMI sebagai upaya meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan pesantren.⁵⁷

Munculnya kebijakan penerapan Kurikulum KMI ini bukan tanpa alasan. Latar belakangnya penerapannya merupakan hasil interaksi antara dua faktor utama. Pertama, adanya kesadaran internal pondok ini bahwa sistem pendidikan sangat perlu diperbaharui agar tidak tertinggal zaman. Kedua, adanya tuntutan dari perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Kedua faktor inilah yang menunjukkan bahwa keputusan perkembangan KMI merupakan langkah strategis yang diambil secara sadar dan terencana oleh pihak pesantren dalam rangka menjaga keberlanjutan dan kualitas pendidikan pesantren.

⁵⁶ Syihabuddin, B., & Romadhon, M. S. Z (2024). *Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, hlm. 52

⁵⁷ Wawancara dengan Endang Rahmat, Tokoh Penerapan KMI Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 3 Februari 2026 pukul 10.05. di kantor Kepala Sekolah